

# **Peningkatan Kapasitas Pola Asuh Positif Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Perkotaan**

**Fahmi Rafika Perdana**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Widya Mataram  
E-mail: Rafikagunawan354@gmail.com

## **Abstract**

*In the modern era, various problems arise in urban families that are interesting to discuss. Problems that often occur are very worrying about child-related problems. The child problems is a big challenge as a social problem that requires various parties to jointly overcome and more importantly prevent it from happening. Families play an important role in this problem.*

*The purpose of this service is to improve family understanding by providing knowledge and skills to parents in the community about parenting positive parents in dealing with children's social problems. The activity was attended by 20 participants consisting of parents from children aged 0-18 years, and PKK cadres. The material presented included the importance of parents understanding of the fulfillment and protection of children's rights and especially the skills and benefits of positive parenting in children.*

*This activity uses lecture, discussion and simulation methods. Participant took part in the activity enthusiastically. The results of this activity are the increased knowledge an capacity of participants regarding positive care for children. Then a number of obstacles related to the issue childcare with discussion were successfully given solutions.*

**Keywords:** *positive parenting, urban family, parents, children*

## **Abstrak**

Pada era modern, muncul berbagai persoalan dalam keluarga perkotaan yang menarik untuk diperbincangkan. Persoalan yang kerap terjadi sangatlah mengkhawatirkan tentang masalah-masalah berkaitan anak. Masalah anak ini menjadi tantangan besar sebagai sebuah persoalan sosial yang membutuhkan berbagai pihak untuk bersama-sama menanggulangi dan lebih penting lagi mencegah agar tidak terjadi. Keluarga memegang peranan penting dalam hal tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman keluarga dengan memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dalam masyarakat tentang pola asuh orang tua yang positif dalam menghadapi masalah-masalah sosial anak. Kegiatan dihadiri 20 peserta yang terdiri dari orang tua dari anak usia 0-18 tahun, dan kader PKK. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya pemahaman orang tua terhadap pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, serta terutama keterampilan dan manfaat pola asuh positif pada anak.

Kegiatan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Peserta mengikuti kegiatan dengan cukup antusias. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan kapasitas para peserta mengenai pola asuh positif pada anak. Beberapa kendala terkait masalah pengasuhan anak dengan diskusi berhasil diberi solusi.

**Kata kunci:** pola asuh positif, keluarga perkotaan, orang tua, anak

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era modern, studi tentang keluarga perkotaan (*urban family*) mulai menarik diperbincangkan. Hal ini terutama disebabkan oleh industrialisasi dan urbanisasi yang berlangsung sangat cepat. Menariknya kompleksitas masalah sering terjadi ketika berbicara masalah keluarga perkotaan, itulah yang kemudian menjadi warna yang khas, khususnya yang berkaitan dengan anak. Suyanto (2013) mengungkapkan masalah-masalah sosial anak yang kerap kali muncul adalah kekerasan pada anak, pekerja anak, anak-anak yang dilacurkan, anak jalanan, anak terlantar, perdagangan anak, putus sekolah dan rawan DO, anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan anak korban pedofilia.

Masalah-masalah tersebut sangatlah mengkhawatirkan tentang perkembangan anak dewasa ini. Masalah sosial anak ini menjadi tantangan besar sebagai sebuah persoalan sosial yang membutuhkan berbagai pihak untuk bersama-sama menanggulangi dan lebih penting lagi mencegah agar tidak terjadi.

Dalam menghadapi perubahan zaman yang demikian menantang, salah satu pihak yang mempunyai peran penting adalah keluarga. Keluarga diharapkan bahkan makin dituntut untuk mampu lebih berdaya dalam berperan menghadapi perubahan yang terjadi sehingga terwujud apa yang menjadi tujuan dari keluarga itu sendiri. Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental) (Puspitasari, 2013).

Ihromi (1999) menegaskan bagaimana pengkajian keluarga yang dulunya tentang perkembangan pranata keluarga, namun pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 studi tentang keluarga lebih menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial. Lebih lanjut dalam konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir

(fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologis, spiritual, dan mental) (Puspitasari 2013).

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menjadikan salah satu fungsi pokok keluarga adalah fungsi sosialisasi. Khairuddin (2002) menegaskan bahwa melalui intraksi sosial dalam keluarga anak sering kali mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadianya.

Untuk dapat membentuk kepribadian anak seperti yang diharapkan, keluarga dalam hal ini orang tua atau yang lebih dewasa harus mampu memahami terlebih dahulu hak-hak anak yang menjadi kebutuhan anak. Termasuk pola asuh anak yang baik dan sesuai harus dipenuhi keluarga atau orang tua agar kepribadian anak terbentuk dengan baik pula. Pola baik pada anak inilah yang kemudian disebut oleh Maznah Prasetyo (2015) sebagai hasil akumulasi dari proses pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga sejak dini.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua kepada anak sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, dapat bermasyarakat dan memiliki karakter. Pengasuhan mengajarkan kecakapan hidup suatu proses yang mengantarkan individu menjadi seorang insan, dimana proses tersebut dimulai sejak lahir dan berlangsung sampai meninggal. Selain itu juga merupakan proses dimana individu memperoleh keterampilan dan bagaimana membangun karakter diri sehingga mudah dalam menjalani hidup bermasyarakat. (Prasetyo, 2015)

Pentingnya peran keluarga terutama orang tua menjadikan perlunya pengetahuan dan kemampuan mengenai pola asuh pada anak dilakukan di berbagai lini tak terkecuali keluarga perkotaan. Salah satu daerah yang membutuhkan

peningkatan kapasitas tersebut adalah Kampung Badran di Kota Yogyakarta.

Artikel ini berangkat dari pemetaan letak geografis dan sejarah kampung Badran yang disarikan dari tulisan Himawati (2013), yaitu: (1) Kampung Badran berada di dekat bantaran Sungai Winongo dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Lazimnya kawasan yang terletak di dekat bantaran sungai, Kampung Badran menjadi pilihan tempat tinggal bagi para kaum urban yang bermigrasi ke wilayah Kota Yogyakarta, (2) Keluarga dan kelompok masyarakatnya memiliki kategori penghasilan menengah ke bawah dengan rata-rata pendidikan yang masih minim., (3) Kampung Badran memiliki sejarah sebagai kampung preman dan prostitusi yang telah memberikan kesan negatif dan melekat sejak era tahun 1970-an. Hingga saat ini, kesan atau stigma tersebut belum dapat hilang sepenuhnya dan dirasakan oleh sebagian warga yang bermukim. Kondisi yang ada dari Kampung Badran menyebabkan kampung tersebut identik sebagai wilayah kumuh yang erat dengan potret kemiskinan dan melahirkan berbagai masalah turunan yang terjadi pada masyarakatnya termasuk pada keluarga dan anak-anak pada wilayah tersebut.

Selanjutnya berdasarkan keterangan beberapa warga RW 11 terdapat penjelasan bahwa masalah anak masih terjadi hingga saat ini, yaitu orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak baik secara fisik ataupun kekerasan verbal. Dari ranah pendidikan pun masih ada anak yang putus sekolah dan tidak sekolah pada usia sekolah. Kemudian mengenai jam belajar anak, belum dapat dilaksanakan dengan optimal. (wawancara dengan warga Badran RW 11, tanggal 28 April 2018)

Berangkat dari pemetaan tersebut kegiatan pengabdian ini dilakukan guna

meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam pola asuh positif pada anak dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah anak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan peningkatan kapasitas orang tua dalam pola asuh positif terhadap anak dalam keluarga perkotaan menggunakan metode ceramah, simulasi dan diskusi perihal keterampilan mengasuh anak dalam keluarga. Kegiatan dihadiri 20 peserta yang terdiri dari orang tua dari anak usia 0-18 tahun, dan kader PKK. Selanjutnya kegiatan ini dipandu oleh pengabdian (penulis) yang merupakan dosen Prodi Sosiologi Universitas Widya Mataran berkompentensi dalam bidang Sosiologi Keluarga, serta dibantu dua orang mahasiswa sebagai panitia kegiatan. Dari

Teknik pelaksana kegiatan adalah dengan memberikan pemaparan materi mengenai hak-hak anak dan pola asuh positif pada anak. Pada tengah pemaparan atau ceramah, diadakan simulasi yang berkenaan dengan keterampilan pola asuh positif pada anak. Simulasi berupa praktek cara pola asuh positif sehari-hari, selanjutnya diadakan sesi diskusi, tanya jawab dan *sharing* antara peserta ataupun dengan pengabdian. Capaian dari berbagai metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyelesaian masalah-masalah terkait pengasuhan anak yang terjadi dan dialami oleh para peserta kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2018 bertepatan di Balai RT 48, RW 11, Kampung Badran, Kelurahan Bumijo,

Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Dihadiri oleh beberapa elemen di antaranya: orang tua dari anak usia 0-18 tahun, kader PKK dan pengabdian/penulis sendiri.

Materi yang disampaikan meliputi, pentingnya sebuah pemahaman orang tua terhadap pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak serta keterampilan dan manfaat akan pola asuh positif pada anak.

Pertemuan diawali dengan pemaparan mengenai UU. No. 35/2014 mengenai berbagai hak-hak dasar anak. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi adalah mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan yang tepat sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik yang kemudian pengabdian sebut sebagai pola asuh positif.



Gambar 1. Paparan Materi.  
Sumber: Dokumentasi pengabdian (2018)

Selain melalui ceramah, pengabdian memberikan penjelasan mengenai pola asuh positif dengan dialog dan simulasi. Peserta memperhatikan penjelasan dan turut dalam dialog dan simulasi dengan cukup antusias. Melalui dialog dan simulasi dengan peserta, pengabdian mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua di lingkungan daerah pengabdian berkaitan tentang pengasuhan anak. **Pertama** masih terdapat orang tua yang melakukan kekerasan pada anak terutama kekerasan verbal. **Kedua** belum satu arah untuk

semua orang tua atau orang dewasa dalam data keluarga dalam melakukan pengasuhan pada anak.



Gambar 2. Paparan Materi.  
Sumber: Dokumentasi pengabdian (2018)

Solusi yang ditawarkan pengabdian adalah dengan melaksanakan prinsip pengasuhan positif, yaitu anak diperlakukan dengan penuh penghargaan, motivasi, bebas dari tindakan kekerasan dan dibimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang. Untuk kendala yang kedua diberikan solusi untuk lebih menekankan pada terjalinnya komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, melakukan kesepakatan-kesepakatan bersama dalam hal pengasuhan anak. Kekompakan orang tua dan semua anggota dewasa dalam keluarga dalam pengasuhan anak akan menghindari anak dari kebingungan dalam berperilaku.

Pengabdian juga memberikan penjelasan mengenai dampak pola asuh dengan kekerasan dan *labelling negative* pada anak. Dampak yang dihasilkan anak memiliki citra diri atau *self esteem* yang negatif, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Selain itu membuat anak menjadi sulit berprestasi dan menarik diri dari lingkungan.

Sedangkan dengan pengasuhan positif pada anak akan berdampak menjadikan anak cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku bermasalah pada anak. Dengan demikian anak akhirnya memiliki *self confident* dan

*self esteem* yang positif, merasa dirinya berharga dan mudah berprestasi.

Untuk anak-anak yang sudah terlanjur terdampak dari pola asuh negatif, misalnya masih menggunakan kekerasan maka pengabdian memberikan solusi dengan metode simulasi. Simulasi tersebut sekaligus praktek langsung dalam berketerampilan pengasuhan positif dengan cara semua peserta berlatih menggunakan kalimat-kalimat positif. Dengan keterampilan tersebut diharapkan mampu dilakukan peserta dalam kehidupan sehari-hari dengan anak sehingga berdampak menstimulus perkembangan kognitif dan perilaku positif pada anak.

Untuk kendala selanjutnya berkaitan dengan satu arah pengasuhan anak dalam keluarga. Dalam artian semua orang tua baik ayah, ibu ataupun orang yang lebih dewasa dari anggota keluarga yang ada mampu bersama-sama memiliki kekompakan dalam mengasuh dan mendidik anak pengabdian memberikan saran dengan melakukan komunikasi efektif antara anggota keluarga, melakukan kesepakatan-kesepakatan bersama dalam hal pengasuhan anak-anak dalam keluarga. Konsistensi dan kekompakan orang tua dan semua anggota dewasa dalam keluarga dalam pengasuhan anak akan menghindarkan anak dari kebingungan dalam berperilaku.



Gambar 3. Dialog atau tanya jawab dengan peserta

Sumber: dokumentasi pengabdian (2018)

Pengabdian menambahkan agar seluruh anggota masyarakat khususnya orang tua mampu dan terampil dalam melakukan pola asuh positif pada anak, serta mengajak semua anggota dewasa dalam keluarga untuk bersama-sama mengasuh anak dengan pola asuh positif.

#### 4.PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini, terdapat temuan kendala yang terjadi dalam keluarga di lokasi pengabdian yaitu pola asuh dengan kekerasan pada anak terutama kekerasan verbal serta bagaimana mengatasi pola asuh yang masih satu arah dalam keluarga.

Untuk kendala tersebut pengabdian memberikan solusi berdasarkan prinsip pengasuhan positif, yaitu anak diperlakukan dengan penuh penghargaan, motivasi, bebas dari tindakan kekerasan, dan dibimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Untuk kendala selanjutnya berkaitan dengan satu arah pengasuhan anak dalam keluarga, dalam artian semua orang tua baik ayah, ibu, ataupun orang yang lebih dewasa dari anggota keluarga yang ada mampu bersama-sama memiliki kekompakan dalam mengasuh dan mendidik anak.

Dalam kegiatan pengabdian peserta mengikuti dengan antusias. Orang tua atau keluarga dewasa pada lingkungan pengabdian diharapkan setelah adanya pengabdian mampu dan terampil dalam melakukan pola asuh positif pada anak, serta mengajak semua anggota keluarga untuk bersama-sama mengasuh anak dengan pola asuh positif.

Selain itu, pengabdian berharap ada sumbangsih keikutsertaan dari berbagai pihak lain baik dari pemerintahan, LSM, akademisi dan elemen-elemen yang berkecimpung dengan pola asuh anak supaya meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya orang tua atau keluarga dewasa dalam menerapkan pola asuh positif pada anak.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Himawati, Ika Pasca, 2013, *Konstruksi Sosial Kampung Ramah Anak : (Studi Fenomenologi atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di Rw 11 Kampung Badran Yogyakarta)*, Tesis
- Ihromi, T. O, 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Khairuddin, 2002, *Sosiologi Keluarga*, Liberty, Yogyakarta
- Puspitasari, Herien, 2013, *Konsep dan Teori Keluarga*, Tulisan lepas.
- Prasetyo, Nana Maznah, 2015, *Pentingnya Pengasuhan Anak*, Tulisan lepas.
- Prasetyo, Nana Maznah, 2015, Materi Workshop “Seri Parentingskill”, Jakarta.
- Prasetyo, Nana Maznah, 2016, Materi Seminar “Pengasuhan Positif”.